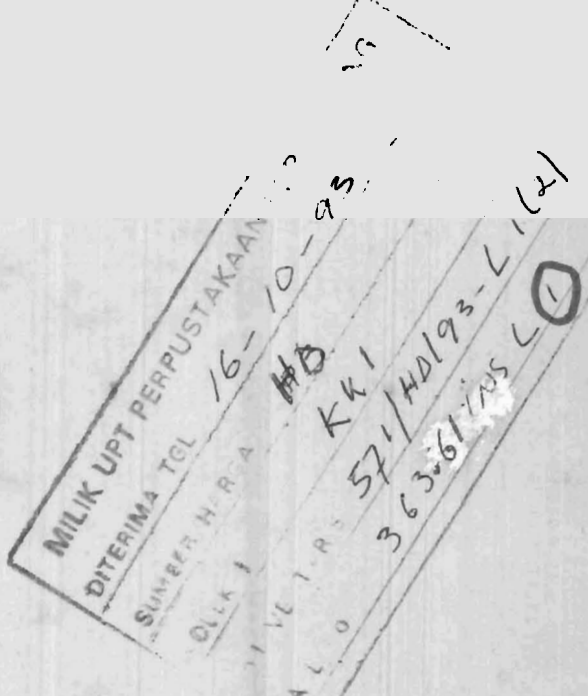


13 Hd. 92

LAPORAN PENELITIAN
LINGKUNGAN PERUMAHAN MASYARAKAT PERKAMPUNGAN KOTA
DI KECAMATAN PADANG TIMUR
KOTAMADYA PADANG



Oleh

Dra. Yurni Suasti
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No. : 35/PT37.H9/N.2.2/1991
Tanggal 13 September 1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1992

LAPORAN PENELITIAN

LINGKUNGAN PERUMAHAN MASYARAKAT PERKAMPUNGAN KOTA
DI KECAMATAN PADANG TIMUR
KOTAMADYA PADANG

Tim Peneliti

Pembimbing : *Drs. Bakaruddin, MS*
Ketua : *Dra. Yurni Suasti*
Anggota : *Drs. Khairani*

A B S T R A K

Perkampungan kota adalah bagian wilayah kota yang ditempati oleh sejumlah penduduk, yang merupakan daerah dengan lingkungan perumahan dan pemukiman tidak sehat serta tidak teratur dibanding dengan daerah sekitarnya yang lebih baik.

Daerah ini juga merupakan pemukiman yang dihuni oleh warga kota yang gagal dalam bidang ekonomi atau penduduk kota yang sudah mendekati miskin, maupun penduduk yang melakukan urbanisasi ke kota dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Rendahnya sosial ekonomi masyarakat tersebut, maka lingkungan perumahan yang mereka tempati berkualitas rendah pula serta tidak sesuai dengan syarat kesehatan. Pada tahun 1990 luas daerah perkampungan kota di Kotamadya Padang adalah seluas 1.690 Ha dari 14.542 luas Kota Padang secara keseluruhan, dan 165 Ha terdapat di Kecamatan Padang Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauhmana hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat perkampungan kota dengan kondisi lingkungan perumahan yang mereka tempati.

Berdasarkan tujuan dan hipotesis yang telah ditetapkan, maka penarikan sampel wilayah dilakukan secara stage cluster sampling, dan untuk responden kepala keluarga dengan proporsional random sampling sebesar 4 persen dari 902 kepala keluarga pada daerah penelitian, yakni sebanyak 36 kepala keluarga.

Untuk mendapatkan data dilakukan observasi langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul diolah dengan analisis product moment, serta didukung dengan analisa persentase untuk melihat kecendrungan-kecendrungan.

Berdasarkan hipotesis yang diungkapkan, maka hasil penelitian ini untuk hipotesis nomor 1 atau terdapat

hubungan yang berarti antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan tidak diterima, karena r empirik 0,250 lebih kecil dari r tabel 0,325 pada taraf kepercayaan 95 persen untuk n sebesar : 36. Selanjutnya terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan, dengan r empirik sebesar 0,739 lebih besar dari r tabel 0,325 pada taraf kepercayaan 95 persen dan besarnya n adalah 36.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan..

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



[Handwritten Signature]
Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Asumsi	8
D. Hipotesis	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. KERANGKA TEORITIS	10
A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Konseptual	12
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Populasi dan Sampel	14
C. Variabel dan Data	16
D. Jenis Data, Alat Pengumpul Data dan Sumber Data	17
E. Instrumentasi	18
BAB IV. HASIL PENELITIAN	21
A. Deskripsi Data	21
B. Pengujian Hipotesis	36
C. Pembahasan	39

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR KEPUSTAKAAN	44
LAMPIRAN	45

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Sampel Wilayah dan Responden Kepala Keluarga Perkampungan Kota Kecamatan Padang Timur Tahun 1991	16
2. Frekuensi dan Persentase Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Perkampungan Kota Kec. Padang Timur	22
3. Frekuensi dan Persentase Latihan Keterampilan Yang Pernah Diikuti Masyarakat Perkampungan Kota ..	22
4. Frekuensi dan Persentase Bimbingan Penyuluhan.. Yang Pernah Diterima Masyarakat	24
5. Frekuensi dan Persentase Pendapatan Masyarakat Perkampungan Kota Kecamatan Padang Timur	24
6. Frekuensi dan Persentase Jenis Rumah Masyarakat Perkampungan Kota Kecamatan Padang Timur	26
7. Frekuensi dan Persentase Jumlah Kamar Rumah Responden	27
8. Frekuensi dan Tata Ruang Rumah Responden	28
9. Frekuensi dan Persentase Jarak Rumah Responden Dengan Rumah Tetangga	29
10. Frekuensi dan Persentase Luas Pekarangan	30
11. Frekuensi dan Persentase Kondisi Pohon Pelin- dung/Tanaman Pekarangan Rumah	30
12. Frekuensi dan Persentase Kondisi Tempat Mandi, Cuci dan Kakus/WC Responden	31
13. Frekuensi dan Persentase Pengelolaan Air Limbah Dan Sampah Rumah Tangga	33

14. Frekuensi dan Persentase Sumber Air Bersih	34
15. Frekuensi dan Persentase Sumber Penerangan	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah

Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai suatu tempat tinggal melainkan merupakan satuan yang kompleks yang melihat berbagai unsur-unsur kebudayaan yang mewujudkan berbagai kegiatan sosial, ekonomi agama dan sebagainya. Dengan demikian perumahan bukanlah kebutuhan individual melainkan kebutuhan masyarakat pada umumnya (Sumardi, 1982:221).

Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri kebutuhan akan perumahan di kota-kota besar di Indonesia sudah merupakan kebutuhan pokok disamping kebutuhan sandang dan pangan, sebab pada kota-kota besar selalu terjadi aglomerasi penduduk maupun berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan kebudayaan yang besar. Disamping itu menurut Bintarto (1986) juga terjadi pengelompokan kegiatan di suatu lokasi kegiatan tertentu, seperti pada pusat pertokoan, pusat perdagangan, lingkungan kampus, sepanjang jalan utama dan sebagainya. Hal ini pada akhirnya terjadilah gejala persaingan dalam memperebutkan lokasi di daerah tertentu sesuai dengan kemampuan penduduk itu sendiri.

Persaingan yang semakin ketat di perkotaan, karena perbedaan keadaan sosial, ekonomi maupun kultural mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok perumahan yang

terpisah satu sama lain, seperti kelompok perumahan Bank, perumahan ABRI, perumahan Dosen. Sementara itu juga timbul kelompok perumahan miskin. Sehingga tidaklah mengherankan dalam kehidupan dan penghidupan yang moderen masih ditemukan kehidupan yang menggambarkan suasana pedesaan, daerah seperti ini lebih dikenal dengan daerah kampung kota (Budiardjo, 1986:230). Hal ini ditegaskan lagi dalam Buku Petunjuk Pembinaan dan Pengembangan Kota (1987) bahwa, tidak satupun kota di Indonesia yang tidak mempunyai bagian-bagian wilayah perkampungan dengan kondisi yang lebih buruk dari daerah sekitarnya.

Pada kebanyakan perkampungan kota, penghuninya berasal dari penduduk desa yang mengalami keparahan krisis ekonomi dan sekaligus membawa pola hidup perkampungan, disamping itu juga penduduk yang berasal dari kota itu sendiri yang hidupnya sudah mendekati miskin. Umumnya penduduk ini berpendidikan rendah, serta berusaha berkembang dalam sektor kehidupan ekonomi yang tidak resmi dan sektor informal. Rendahnya pendidikan serta terbatasnya keterampilan dan modal, maka lingkungan perumahan yang mereka tempati berkualitas rendah pula. Disamping itu perumahan mereka serba padat dan letaknya tidak teratur, serta kurangnya fasilitas elementer, seperti air bersih, tempat mandi, cuci kakus, selokan dan tempat sampah (Budiardjo, 1986:213-214).

Dengan demikian penambahan penduduk yang terus

menerus di daerah perkotaan, baik oleh pertambahan penduduk alami maupun oleh arus urbanisasi ke kota tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab pertambahan dan semakin padatnya penduduk sangat mempengaruhi perkembangan suatu kota, terutama pada kota-kota negara berkembang, disamping itu juga seringkali menimbulkan permasalahan lingkungan khususnya lingkungan perumahan perkampungan kota.

Pertambahan penduduk tersebut menyebabkan kondisi perkampungan kota semakin bertambah parah, dan setiap jengkal tanah terbuka akan segera didirikan bangunan-bangunan yang dijadikan tempat tinggal bagi para pendatang. Dengan demikian tidak hanya tanah yang tidak dapat menampung para pendatang, akan tetapi fasilitas kota yang ada juga tidak mampu melayani seluruh masyarakat yang semakin berjubel (Frick, 1982:31).

Untuk mengatasi dan mengurangi semakin parahnya kondisi perkampungan kota, maka pemerintah kota melakukan berbagai usaha dan kebijaksanaan. Antara lain melalui program perbaikan kampung yang meliputi penyediaan fasilitas pembuangan sampah, peningkatan sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih dan MCK. Perbaikan kampung juga dilakukan melalui swadaya masyarakat, seperti perbaikan tata letak rumah, pembangunan jalan / gang dan sebagainya. Kemudian untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan perumahan dilakukan pula berbagai bimbingan dan

penyuluhan (Buku Laporan Utama Sumbar, 1988:174).

Usaha lain yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan penduduk kota terutama masalah pemenuhan perumahan adalah dengan pembangunan perumahan murah dengan sistim kredit yang terjangkau oleh masyarakat ekonomi lemah.

Perbaikan lingkungan perumahan perkampungan kota di Indonesia telah berjalan sejak Repelita III dan IV . Pada Repelita IV perbaikan kampung berhasil dilaksanakan mencapai lebih dari 24.000 Ha, dan memberi manfaat lebih kurang 6,0 juta penduduk. Dibanding dengan hasil yang dicapai dalam periode Repelita III yang mencapai 11.700 Ha, dan melayani penduduk sebanyak lebih kurang 2,5 juta jiwa. Maka luas kampung yang diperbaiki dalam Repelita IV telah meningkat 104 persen, sedangkan kota yang diliputi sebara kumulatif meningkat dari 215 kota menjadi 247 kota (Repelita V, 1989-1994:429-433).

Kotamadya Padang yang pernah meraih adipura sebagai kota terbersih, juga tidak terlepas dari permasalahan daerah perkampungan. Untuk itu pada Repelita IV dibangun rumah dalam berbagai tipe yang terjangkau oleh golongan ekonomi lemah (Repelita Kotamadya Padang 1988/1989-1991/1992). Disamping itu juga dilakukan program perbaikan kampung, yang meliputi pemugaran rumah, peningkatan air bersih dan sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan penghidupan masyarakat perkampungan. Pada Repelita IV p. program perbaikan

kampung meliputi seluas 362.612 Ha, yang melayani 159.992 jiwa penduduk (Bappeda/KIP Kodya Padang, 1987: 112-114).

Walaupun sudah dilakukan usaha pembangunan perumahan dan program perbaikan kampung dalam rangka meningkatkan kualitas penduduk kota, akan tetapi di Kotamadya Padang masih ditemukan daerah perkampungan kota seluas lebih kurang 1.690 Ha pada 42 kelurahan dengan kondisi yang lebih buruk dari daerah sekitarnya dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Diantaranya adalah yang terdapat di Kecamatan Padang Timur pada Kelurahan Kubu Dalam, Lakuk, Jati Rawang, Jati Gaung, Jati Utara Andalas Timur, Parak Gadang Timur, Parak Gadang Barat dan Jati Tanah Tinggi. Hal ini terjadi disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi masyarakat.

Mengingat lingkungan perumahan perkampungan kota merupakan masalah yang terus menerus dan fundamental, maka perlu diungkapkan dalam penelitian ini demi tercapainya lingkungan perumahan yang sehat dan sesuai dengan cita-cita serta aspirasi masyarakat. Disamping itu juga diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat pada daerah tersebut.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Perumahan dan prasarana lingkungan perumahan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap keluarga dalam masyarakat Indonesia yang dicita-citakan serta merupakan faktor yang sangat penting dalam dinamika dan

produktivitas masyarakat. Dengan demikian pembangunan lingkungan perumahan merupakan upaya untuk **memenuhi** salah satu kebutuhan dasar manusia dan sekaligus meningkatkan mutu lingkungan kehidupan, memberi arah pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja serta menggerakkan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemertaan kesejahteraan rakyat (Prisma No 5/1986:1-2).

Pembangunan lingkungan perumahan perlu memperhatikan kondisi dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, laju pertumbuhan penduduk dan persebarannya pusat produksi dan tata guna lahan/tanah dalam rangka membina kehidupan masyarakat yang maju. **Pembangunan** perumahan harus pula dapat mendorong perilaku hidup sehat dan tertib serta ikut mendorong pembangunan sektor lain. Untuk itu perlu ditingkatkan kerjasama antara pemerintahan pusat dan daerah, usaha swasta, koperasi dan masyarakat luas. Disamping itu untuk menciptakan lingkungan perumahan sehat juga dilaksanakan **melalui** penyuluhan teknik pembangunan perumahan dan pemugaran perumahan, serta penyediaan fasilitas sosial ekonomi dan prasarana lingkungan, termasuk pembangunan air limbah (TAP MPR No II/MPR/1988).

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada lingkungan perumahan haruslah memadai, yang dapat diartikan harus memenuhi syarat dan dilengkapi oleh fasilitas elementer kota seperti, fasilitas listrik, air bersih dan MCK, tempat pembuangan sampah

dan air limbah/got, jalan gang/riol dan taman hijau (Kian, 1981:20). Dalam Buku Petunjuk Pembinaan dan Pengembangan Proyek Perbaikan Kampung juga dinyatakan bahwa, perumahan yang memadai disamping memiliki fasilitas seperti disebutkan di atas perumahan tersebut juga layak huni dengan kondisi rumah tahan lama, tata ruang mencukupi serta letak dan jarak rumah harus teratur.

Sehubungan dengan perumahan yang layak huni, maka sudah dilakukan berbagai kebijaksanaan melalui ; pembangunan perumahan, pemugaran perumahan, perbaikan kampung dan sebagainya agar terciptanya lingkungan perumahan yang layak sesuai dengan cita-cita dan aspirasi masyarakat terutama pada perkampungan kota, begitu juga halnya di Kecamatan Padang Timur sebagai salah satu Kecamatan di Kotamadya Padang, Namun masih saja ditemukan daerah perkampungan seluas lebih kurang 165 Ha yang bermukim sekitar 18.373 jiwa penduduk, dimana pada daerah ini kondisi rumahnya terlalu padat, letak dan jarak rumah tidak teratur, kurang memiliki fasilitas lingkungan perumahan, seperti pekarangan, saluran air, tempat pembuangan sampah, jalan gang serta belum terjangkau oleh fasilitas listrik dan air bersih.

Masih ditemukan lingkungan perumahan yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan tersebut diduga disebabkan atau erat kaitannya dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan diungkapkan dalam penelitian ini tentang :

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan lingkungan perumahan ?
2. Apakah ada hubungan antara pendapatan dengan lingkungan perumahan ?

C. Asumsi

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas dikemukakan asumsi sebagai berikut :

1. Perumahan yang sehat adalah perumahan yang sesuai dengan cita-cita dan aspirasi masyarakat.
2. Lingkungan perumahan merupakan salah satu parameter untuk mengukur sosial ekonomi masyarakat.
3. Baik atau buruknya lingkungan perumahan mencerminkan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang menempatinya.
4. Lingkungan perumahan yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan pendidikan dan pendapatan.

D. Hipotesis

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan.
2. Terdapat hubungan yang berarti antara pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang :

1. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan.
2. Hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan.

F. Kegunaan Penelitian

Setelah terlaksananya penelitian ini dan diungkapkan dalam bentuk laporan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan : Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungan perumahan, baik bagi masyarakat pada lokasi penelitian maupun masyarakat daerah lain. Disamping itu juga diharapkan sebagai masukan untuk menentukan kebijaksanaan dimasa mendatang, khususnya pembangunan lingkungan perumahan dan sosial ekonomi masyarakat daerah perkampungan kota.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Perumahan merupakan kebutuhan dasar disamping kebutuhan sandang dan pangan, karena itu untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan yang semakin meningkat bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk diperlukan penanganan yang seksama, baik dari pemerintah yang berwenang maupun melalui partisipasi masyarakat.

Perumahan tidak hanya semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala macam bahaya dan gangguan serta pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu lingkungan perumahan harus mampu pula memenuhi hasrat psikologis insani dalam mengembangkan dan membangun diri maupun keluarga untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Blaang, 1986:221).

Dalam arti luas lingkungan perumahan meliputi fisik rumah, yaitu jenis rumah, tata ruang dan letak rumah, dan fasilitas perumahan mencakup antara lain, air bersih dan MCK, selokan, tempat sampah, pohon pelindung dan listrik yang kesemuanya penting bagi pemeliharaan lingkungan perumahan (Sumardi, 1982:221).

Dengan demikian kebutuhan dasar dari sebuah lingkungan perumahan haruslah memenuhi syarat antara lain :

(1) tersedianya jaringan yang dapat memperlancar pelayanan baik dari dalam maupun dari luar, (2) tersedianya saluran air, (3) memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan kenyamanan, (4) tersedianya tempat mandi, cuci dan kakus yang bersih serta dapat diterima oleh orang banyak (5) tersedianya alat penerangan serta didukung dengan pelayanan sosial yang cukup memadai (Frick, 1984:31).

Untuk mempertahankan dan mendapatkan kondisi lingkungan perumahan yang layak, tidak terlepas dari keadaan sosial ekonomi masyarakat terutama tingkat pendidikan dan pendapatan. Sebab pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghindari ketinggalan dan keterbelakangan. Karena itu pendidikan masyarakat tidak pelak lagi sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu lingkungan perumahan (Prisma, No.5/1986:36).

Menurut Schumacher yang telah dialih bahasakan oleh Supomo (1979:75), bahwa semakin tinggi akal budi daya manusia semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengelola pembangunan termasuk pembangunan lingkungan perumahan.

Sementara itu pada kota-kota Indonesia, lingkungan perumahan bagi warga kota yang tergolong berpenghasilan menengah ke atas tidak menjadi persoalan bagi pemerintah maupun masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi tidak demikian halnya bagi golongan berpenghasilan rendah. Lingkungan perumahan bagi golongan menengah ke atas biasanya memiliki beberapa fasilitas kota modern.

pelayanan umum. Sedangkan untuk golongan berpenghasilan rendah mendapatkan pelayanan umum yang sangat minim dengan kondisi fisik rumah yang rendah pula (Suparlan, 1978:13).

Bagi mereka yang penghasilannya rendah, tempat tinggal merupakan masalah yang besar, hal ini disebabkan oleh kesanggupan ekonomi mereka yang sangat rendah sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan atau untuk dapat memenuhi kebutuhan lingkungan perumahan yang layak sesuai dengan cita-citanya (Soejatmoko, 1979).

Dengan demikian mereka yang berpenghasilan dan berpendidikan rendah tersebut umumnya menempati daerah: (a) yang berkembang tanpa rencana, (b) kurang ataupun tidak memiliki fasilitas kota, (c) sebagian besar didominasi oleh bangunan semi permanen dan sebagainya. Sehingga bagian wilayah kota ini memiliki suasana kehidupan dan penghidupan yang lebih jelek dibanding daerah sekitarnya. Daerah seperti ini lebih dikenal dengan perkampungan kota atau pada kondisi yang telah terlalu parah disebut daerah kumuh (Frick, 1982).

B. Kerangka Konseptual

Manusia dalam hidupnya membutuhkan tempat bernaung istirahat dan berkumpul dengan keluarga. Inilah kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap orang, tidak peduli yang bersangkutan mampu ataupun kurang mampu.

Dengan demikian perumahan merupakan kebutuhan pokok

dari manusia disamping kebutuhan akan sandang dan pangan. Lingkungan perumahan sebagai hasil proses produksi merupakan produk yang berbeda sekali dengan produk-produk lainnya, seperti radio ataupun pesawat teve.

Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang meningkat bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, terutama di daerah perkotaan diperlukan penanganan yang serius dan seksama, terlebih-lebih dari masyarakat itu sendiri yang terlibat langsung dengan kebutuhan tersebut, maupun dari pihak pemerintah yang berwenang sebagai perencana dan pengelola pembangunan.

Lingkungan perumahan sangat erat sekali hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat terutama tingkat pendidikan dan pendapatan. Karena pendidikan merupakan kunci utama dalam kehidupan dan sangat menentukan sekali akan tindakan yang dilakukan masyarakat itu sendiri, termasuk tindakan terhadap pembangunan lingkungan perumahan.

Disamping itu kondisi lingkungan perumahan juga ditentukan oleh hasil pendapatan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, karena untuk membangun lingkungan perumahan yang baik dan memenuhi syarat kesehatan serta dapat diterima khalayak ramai atau umum diperlukan dana dan daya yang besar. Dengan pendapatan yang tinggi masyarakat akan lebih cenderung mewujudkan perumahan yang lebih memadai, begitupun sebaliknya, bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah pada umumnya menempati daerah yang lebih buruk dan kurang memenuhi syarat kesehatan.

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka perlu dijelaskan metoda dan teknik apa yang dipakai dalam penelitian ini yang nantinya akan menunjukkan jenis dari penelitian ini.

Berdasarkan kepada tujuan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi tentang kondisi lingkungan perumahan masyarakat daerah perkampungan kota, serta melihat dan mengungkapkan hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat dengan lingkungan perumahan, maka penelitian ini disebut dengan studi eksploratif atau kausal komparatif.

Studi eksploratif biasanya menggunakan statistik yang dimaksudkan untuk menemukan, mengisolasi, memverifikasi serta mengukur variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel terikat, serta berusaha mempergunakan alat ukur dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Sucipto, 1983:7-8). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, sedangkan variabel terikat adalah kondisi lingkungan perumahan perkampungan kota.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang

diungkapkan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bermukim di perkampungan kota Kecamatan Padang Timur. Berdasarkan survai dan data yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum tahun 1990 di Kecamatan Padang Timur terdapat daerah perkampungan seluas lebih kurang 165 Ha pada 9 kelurahan yang didiami oleh 18.373 jiwa penduduk.

2. Sampel

a. Sampel Wilayah

Penarikan sampel wilayah dilakukan dengan stage cluster sampling, satu tahap dari Kecamatan Padang Timur turun ke kelurahan yang terdapat perkampungan, kemudian diambil sebesar 25 persen setelah melihat pertimbangan letak perkampungan dan kepadatan penduduk, maka yang terpilih adalah perkampungan kota pada Kelurahan Jati Rawang dan Kelurahan Lakuk.

- 1) Berdasarkan letak, perkampungan kota Jati Rawang dekat ke pusat kota dan disepanjang jalan raya, sedangkan perkampungan kota Lakuk jauh dari pusat kota dan disepanjang aliran sungai.
- 2) Berdasarkan kepadatan penduduk, untuk kepadatan yang tinggi perkampungan kota yang dekat ke pusat kota adalah pada Jati Rawang dan perkampungan kota Lakuk untuk daerah yang jauh dari pusat kota.

b. Sampel Responden

Sampel responden adalah seluruh kepala keluarga yang tinggal pada daerah penelitian, dengan tujuan

untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jumlah responden kepala keluarga diambil berdasarkan metoda proporsional random sampling sebesar 4 persen dari 902 kepala keluarga.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1

Sampel Wilayah dan Responden Kepala Keluarga Per-
kampungan Kota Kecamatan Padang Timur Tahun 1991

No	: Kelurahan	: Populasi	: Sampel
1	: Jati Rawang	: 630	: 25
2	: Lakuk	: 272	: 11
J u m l a h		: 902	: 36

Sumber : Pengolahan data primer tahun 1991

Dari jumlah kepala keluarga atau masyarakat yang dijadikan sampel, random sampling dilakukan dengan sistem acak menjadi 1, 3, 5, 7,71 sebesar 36 KK.

C. Variabel dan Data

1. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala jenjang pendidikan yang pernah ditempuh, dan diperoleh masyarakat melalui jalur formal/sekolah, latihan keterampilan serta bimbingan penyuluhan.

2. Pendapatan

Yang dimaksud dengan pendapatan dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan atau perolehan anggota keluarga setiap bulan baik dari pekerjaan pokok maupun dari pekerjaan sampingan.

3. Lingkungan perumahan

Lingkungan perumahan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik rumah dan fasilitas lingkungan serta elementer kota di perkampungan kota.

363
11
INS
L'

a. Fisik rumah

Indikator untuk mengukur fisik atau keadaan rumah yang dimiliki oleh masyarakat perkampungan kota adalah sebagai berikut :

- 1) jenis rumah
- 2) keadaan tata ruang
- 3) jumlah kamar dan
- 4) letak rumah (jarak dengan rumah tetangga dan jalan terdekat).

b. Fasilitas lingkungan dan elementer perumahan

Fasilitas lingkungan perumahan dan elementer kota dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) luas halaman
- 2) kondisi pohon pelindung
- 3) kondidi MCK
- 4) pengelolaan sampah
- 5) pengelolaan air buangan
- 6) sumber air bersih dan
- 7) penerangan

D. Jenis Data, Alat Pengumpul Data dan Sumber Data

1. Jenis data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka data yang dikumpulkan adalah berupa data

sekunder dan data primer. Data sekunder menyangkut deskriptif daerah penelitian, dan data primer menyangkut hubungan sosial ekonomi masyarakat dengan lingkungan perumahan.

2. Alat pengumpul data

Data sekunder dikumpulkan melalui pencatatan dan observasi sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan koesioner atau daftar pertanyaan yang ditetapkan.

3. Sumber data

Data sekunder diperoleh dari Dinas Tata Kota, PU, Kantor Camat dan kantor kelurahan, sedangkan data primer diperoleh dari responden keluarga pada daerah penelitian.

E. Instrumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap responden kepala keluarga pada daerah penelitian. Sedangkan untuk melihat beberapa keadaan yang tidak dapat dikumpulkan dengan wawancara, maka digunakan teknik observasi dengan cara survai yang dibantu oleh beberapa petugas setempat disamping itu juga dilakukan pencatatan.

Validitas instrumen diuji dengan validitas konstruk dengan jalan menggunakan literatur untuk melihat komponen yang membentuk setiap konsep pokok dalam penelitian ini. Disamping juga digunakan hasil-hasil

penelitian dengan memanfaatkan beberapa pertimbangan dan penilaian para ahli.

Untuk melihat lingkungan perumahan perkampungan kota dalam penelitian ini diukur berdasarkan skala likert kategori lima.

F. Teknik Analisa Data

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan di atas serta sesuai dengan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah :

1. Analisa kualitatif

Untuk menunjang dan memperkuat hipotesis yang diajukan digunakan analisa statistik deskriptif berupa formula persentase guna melihat kecendrungan-kecendrungan indikator dari masing-masing variabel, dengan

rumus :

$$\text{Nilai item} = \frac{\text{Frekuensi (f)}}{\text{Jenis responden}} \times 100 \text{ persen}$$

2. Analisa kuantitatif

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan digunakan analisa Product Moment Correlation, dengan rumus :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

(Irianto, 1988:153)

dimana :

r = Koefisien korelasi yang dicari

n = Jumlah sampel

X = Jumlah skor variabel bebas (X)

ΣY = Jumlah skor variabel terikat

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y

ΣXY = Jumlah skor X x Y

Pengujian hipotesis, apakah faktor penentu mempunyai hubungan dengan lingkungan perumahan, maka nilai koefisien korelasi product moment (r) empirik dibandingkan dengan nilai r tabel dengan asumsi :

- a. Bila r empirik $>$ r tabel ($\alpha = 0,05$ persen), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. Bila r empirik \leq r tabel ($\alpha = 0,05$ persen), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Arikunto, 1989:406).

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebelum diungkapkan tentang hasil analisis data untuk pengujian hipotesis, pada bagian ini terlebih dahulu dikemukakan deskripsi data atau karakteristik data yang berkenaan dengan variabel pendidikan dan pendapatan serta variabel lingkungan perumahan masyarakat. Untuk itu dapat dilihat uraian dibawah ini.

1. Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa gambaran pendidikan masyarakat perkampungan kota ditinjau dari kecenderungan-kecenderungan indikator pendidikan formal / pendidikan jalur sekolah, latihan keterampilan dan bimbingan penyuluhan yang diterima masyarakat.

a. Pendidikan formal/pendidikan jalur sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh , ternyata kecenderungan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur tergolong berpendidikan sedang. Hal ini sesuai dengan jawaban responden bahwa 30,56 persen (11 orang) menyatakan berpendidikan sedang atau hanya sampai pada tingkat SLTP sederajat tamat maupun tidak tamat, disamping masih ada penduduk yang berpendidikan sangat rendah sekali sebanyak 8,33 persen (3 orang). Sedangkan yang mencapai pendidikan sangat tinggi sebesar 13,87 persen (5 orang). Jelasnya dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2

Frekuensi dan Persentase Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Perkampungan Kota Kec. Padang Timur

No	: Tingkat Pendidikan Formal	:	f	:	%
1	: Sangat rendah (tamat/tdk tamat SD/tidak pernah sekolah	:	3	:	8,33
2	: Rendah (tamat SD)	:	8	:	22,22
3	: Sedang (tamat/tidak tamat SMTP)	:	11	:	30,56
4	: Tinggi (tamat/tidak tamat SMTA)	:	9	:	25,00
5	: Sangat tinggi (tamat/tidak tamat PT/Akademi	:	5	:	13,87
Jumlah		:	36	:	100,00

Sumber : Pengolahan data primer tahun 1991

b. Latihan Keterampilan

Pendidikan masyarakat disamping ditinjau dari pendidikan formal, juga ditinjau dari latihan keterampilan yang pernah diikuti. Untuk itu dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 3

Frekuensi dan Persentase Latihan Keterampilan Yang Pernah Diikuti Masyarakat Perkampungan Kota

No	: Latihan Keterampilan	:	f	:	%
1	: Montir	:	4	:	11,11
2	: Menjahit	:	3	:	8,33
3	: Mengetik	:	2	:	5,56
4	: Komputer	:	2	:	5,56
5	: Bon A/B	:	1	:	2,78
6	: Bahasa Inggris	:	1	:	2,78
7	: Pertaniann dan peternakan	:	1	:	2,78
8	: Mengetik + Bon A/B + B.Ingg- ris + komputer	:	1	:	2,78
9	: Tidak pernah mengikuti	:	21	:	58,33
Jumlah		:	36	:	100,00

Data primer tahun 1991

Dari tabel di atas ternyata kecendrungan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan non formal atau latihan keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh 58,33 persen (21 orang) menyatakan tidak pernah mengikuti latihan keterampilan. Dan yang pernah mengikuti latihan keterampilan 11,11 persen (4 orang) menyatakan mengikuti latihan keterampilan montir, 8,33 persen (3 orang) pernah mengikuti keterampilan menjahit 5,56 persen (2 orang) pernah mengikuti keterampilan mengetik, dan 5,56 persen (2 orang) pernah mengikuti keterampilan mengetik, dan 5,56 (2 orang) menyatakan pernah mengikuti keterampilan yang lebih dari satu jenis.

c. Bimbingan dan penyuluhan

Ditinjau dari bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian lingkungan, ternyata dari data yang diperoleh kecendrungan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur masih banyak yang belum mendapatkan bimbingan penyuluhan tentang kelestarian lingkungan; dimana 41,67 persen (15 orang) menyatakan tidak pernah mendapatkan bimbingan penyuluhan. Yang lainnya 30,56 persen (11 orang) menyatakan pernah menerima bimbingan penyuluhan kelestarian lingkungan sebanyak satu kali, 2,78 persen menyatakan pernah mengikuti 2 kali. Sedangkan yang menyatakan 4 dan lebih dari 4 kali hanya 25,00 persen. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4

Frekuensi dan Persentase Bimbingan Penyuluhan Yang Pernah Diterima Masyarakat

No	: Bimbingan yang diterima	:	f	:	%
1	: Tidak pernah menerima/mengikuti	:	15	:	41,67
2	: Pernah mengikuti 1 kali	:	11	:	30,56
3	: Pernah mengikuti 2 kali	:	1	:	2,78
4	: Pernah mengikuti 3 kali	:	0	:	0,00
5	: 4 kali atau lebih	:	9	:	25,00
Jumlah		:	36	:	100,00

Sumber : Pengolahan data primer tahun 1992

2. Pendapatan

Gambaran mengenai pendapatan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur, yang diungkapkan dari rata-rata pendapatan perbulan, baik yang berasal dari pendapatan pokok maupun dari pendapatan/perolehan tambahan, dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini

Tabel 5

Frekuensi dan Persentase Pendapatan Masyarakat Perkampungan Kota Kecamatan Padang Timur

No	: Pendapatan	:	f	:	%
1	: Sngat rendah < Rp 75.000,-	:	4	:	11,11
2	: Rendah Rp 75.000 - Rp 125.000,-	:	11	:	30,56
3	: Sedang Rp 125.000 - Rp 175.000,-	:	12	:	33,33
4	: Tinggi Rp 175.000-Rp 225.000,-	:	5	:	13,89
5	: Sangat tinggi > Rp 225.000,-	:	4	:	11,11
Jumlah		:	36	:	100,00

Sumber : Pengolahan data primer tahun 1992

Dari tabel di atas tergambar bahwa kecendrungan

dari masyarakat yang tinggal di perkampungan kota Kecamatan Padang Timur tergolong berpendapatan sedang kebawah. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menyatakan berpendapatan sedang sebanyak 33,33 persen (12 orang), 30,56 persen menyatakan tingkat pendapatannya rendah, dan 11,11 persen (4 orang) menyatakan pendapatannya sangat rendah atau kurang dari Rp 75.000,- per bulan. Sedangkan yang tingkat pendapatannya tinggi adalah sebanyak 13,89 persen (5 orang) dan yang berpendapatan sangat tinggi sama proporsinya dengan masyarakat yang berpendapatan sangat rendah.

3. Lingkungan perumahan

Kondisi lingkungan perumahan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur ditinjau dari keadaan fisik rumah dan fasilitas lingkungan/elementer kota.

a. Fisik rumah

Untuk mendapatkan kondisi fisik rumah masyarakat diungkapkan tentang jenis rumah, keadaan tata ruang, jumlah kamar, dan letak atau jarak rumah dengan rumah tetangga.

Berdasarkan data yang diperoleh, kecenderungan jenis rumah yang dimiliki masyarakat perkampungan kota adalah semi permanen. Yakni 50,00 persen (18 orang) bertempat tinggal pada rumah semi permanen, 30,56 persen (11 orang) bertempat tinggal pada rumah kayu, 2,78 persen tinggal pada rumah gubuk. Sedangkan yang lain adalah tinggal pada kondisi rumah yang sudah lebih baik,

11,11 persen (4 orang) menempati rumah yang sebagian besar permanen, dan 5,56 persen (2 orang) tinggal atau menempati rumah seluruhnya permanen. Jelasnya jenis rumah yang ditempati masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Frekuensi dan Persentase Jenis Rumah Masyarakat
Perkampungan Kota Kecamatan Padang Timur

No	Jenis rumah	f	%
1	Rumah gubuk/darurat	1	2,78
2	Rumah kayu	11	30,56
3	Semi permanen	18	50,00
4	Sebagian besar permanen	4	11,11
5	Permanen lengkap	2	5,56
Jumlah		36	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Jumlah kamar yang tersedia pada rumah akan mencerminkan kondisi fisik rumah sekaligus lingkungan perumahan. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata kecenderungan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur memiliki kamar sebanyak 3 buah. Hal ini dapat dilihat dari responden yang menyatakan memiliki 3 kamar sebesar 27,78 persen (10 orang), setelah itu 25,00 persen (9 orang) menempati rumah yang memiliki kamar lebih dari 4 19,44 persen (7 orang) menempati rumah dengan 2 kamar, dan 11,11 persen (4 orang) menempati rumah dengan 4 kamar, disamping itu masih ada masyarakat yang menempati rumah dengan hanya 1 kamar. Hal ini dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 7

Frekuensi dan Persentase Jumlah Kamar Rumah Respon-
den

No	: Jumlah kamar	:	f	:	%
1	: 1 kamar	:	6	:	16,67
2	: 2 kamar	:	7	:	19,44
3	: 3 kamar	:	10	:	27,78
4	: 4 kamar	:	4	:	11,11
5	: Lebih dari 4 kamar	:	9	:	25,00
Jumlah		:	36	:	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Dari data di atas terlihat bahwa masih ada rumah masyarakat yang hanya mempunyai 1 maupun 2 kamar. Kenyataan ini tentu perlu mendapat perhatian yang seksama, sebab rumah-rumah yang hanya memiliki 1 atau 2 kamar jelas akan mempengaruhi terhadap perkembangan penghuni rumah terutama terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak.

Perumahan yang baik juga dapat dilihat dari tata ruang, walaupun rumah secara fisik cukup besar dan permanen tapi tata ruangnya kurang baik, maka rumah tersebut juga tidak akan kelihatan bagus. Apabila dilihat tata ruang rumah masyarakat daerah perkampungan kota Kecamatan Padang Timur kecendrungan cukup teratur dan cukup ditata. Dari 36 responden, 44,44 persen (16 orang) pengaturan tata ruang rumahnya cukup teratur, 22,22 persen (8 orang) menyatakan teratur dan ditata dengan baik, 19,44 persen (7 orang) menyatakan kurang teratur dan kurang ditata, 8,33 persen (3 orang) tata ruang

rumahnya tidak teratur dan tidak ditata, dan hanya 5,56 persen (2 orang) yang menata ruang rumah dengan sangat baik, lihat tabel dibawah ini untuk distribusi selanjutnya.

Tabel 8

Frekuensi dan Persentase Tata Ruang Rumah Responden

No	: Pengaturan dan penataan ruang	: f	: %
1	: Tidak teratur dan tidak ditata	: 3	: 8,33
2	: Kurang teratur dan kurang ditata	: 7	: 19,44
3	: Cukup teratur dan cukup ditata	: 16	: 44,44
4	: Teratur dan ditata baik	: 8	: 22,22
5	: Sangat teratur dan ditata baik	: 2	: 5,56
Jumlah		: 36	: 100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Selanjutnya fisik rumah ditinjau dari jarak rumah responden dengan rumah tetangga. Pada umumnya jarak rumah masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur cukup rapat, hal ini sesuai dengan pernyataan responden bahwa 55,56 persen (20 orang) mempunyai jarak rumah kurang dari 2 meter, dan yang lainnya menyatakan 16,67 persen (6 orang) berjarak lebih dari 5 meter, 13,89 persen (5 orang) antara 2 - 3 meter, 8,33 persen (3 orang) menyatakan jarak rumahnya dengan rumah tetangga antara 4 - 5 meter dan 5,56 persen (2 orang) antara 3 - 4 meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9

Frekuensi dan Persentase Jarak Rumah Responden
Dengan Rumah Tetangga

No	Jarak rumah	f	%
1	< 2 meter	20	55,56
2	2 - 3 meter	5	13,89
3	3 - 4 meter	2	5,56
4	4 - 5 meter	3	8,33
5	> 5 meter	6	16,67
Jumlah		36	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

b. Fasilitas lingkungan/elementer perumahan

Baik buruknya suatu lingkungan perumahan bukan hanya dilihat dari keadaan fisik rumah saja, tetapi juga dilihat dari ketersediaan dan kondisi fasilitas elementer perumahan. Dalam penelitian ini sesuai dengan variabel ditinjau dari; luas halaman, kondisi pohon pelindung, kondisi MCK, pengelolaan air buangan, pengelolaan sampah rumah tangga, sumber air bersih dan penerangan.

Bila ditinjau luas halaman/pekarangan rumah masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur, pada umumnya tergolong sempit, dari data yang diperoleh sebanyak 80,56 persen (29 orang) memiliki pekarangan kurang dari 20 meter, disamping itu yang memiliki pekarangan sangat luas atau lebih dari 140 meter sama banyaknya dengan yang memiliki pekarangan cukup luas atau 61 - 100 meter yaitu 8,33 persen (3 orang), tabel 10.

Tabel 10

Frekuensi dan Persentase Luas Pekarangan Responden

No	: Luas pekarangan/halaman	: f	: %
1	: Sempit (< 20 meter)	: 29	: 80,56
2	: Kurang luas (21 - 60 meter)	: 1	: 2,78
3	: Cukup luas (61 - 100 meter)	: 3	: 8,33
4	: Luas (101 - 140 meter)	: 0	: 0,00
5	: Sangat luas (> 140 meter)	: 3	: 8,33
Jumlah		: 36	: 100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Pekarangan/halaman yang cukup luas akan kelihatan lebih indah dan asri apabila ditunjang oleh ketersediaan pohon pelindung atau tanaman pekarangan baik berupa tanaman hias, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya disamping itu ketersediaan pohon pelindung/tanaman pekarangan juga akan berpengaruh terhadap kesehatan dan menambah kesejukan udara.

Tabel 11

Frekuensi dan Persentase Kondisi Pohon Pelindung/Tanaman Pekarangan Rumah Responden

No	: Kondisi pohon pelindung	: f	: %
1	: Tidak baik	: 2	: 5,56
2	: Kurang baik	: 16	: 44,44
3	: Cukup baik	: 4	: 11,11
4	: Baik	: 7	: 19,44
5	: Sangat baik	: 7	: 19,44
Jumlah		: 36	: 100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Dari tabel di atas terlihat bahwa kondisi pohon

pelindung/tanaman pekarangan masyarakat di perkampungan kota Kecamatan Padang Timur kurang baik yang dinyatakan oleh responden sebanyak 44,44 persen (16 orang), 5,56 persen menyatakan tidak baik, namun demikian ada juga masyarakat yang memperhatikan ketersediaan pohon pelindung pada pekarangannya, hal ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa 19,44 persen (7 orang) menyatakan pohon pelindung yang ada sudah baik, proporsi ini sama besar dengan yang menyatakan sudah sangat baik, selebihnya 11,11 persen (4 orang) menyatakan cukup baik.

Lingkungan perumahan yang sehat selain harus memperhatikan ketersediaan tanaman pekarangan seperti disebutkan di atas juga selalu ditunjang oleh ketersediaan dan kondisi tempat mandi, cuci, kakus yang baik, karena MCK merupakan kebutuhan yang cukup vital dalam kehidupan masyarakat sehari-hari disamping erat kaitannya dengan kesehatan.

Tabel 12

Frekuensi dan Persentase Kondisi Tempat Mandi, Cuci dan Kakus/WC Responden

Kondisi/ keadaan	Tempat mandi		Tempat cuci		Kakus/ WC	
	f	%	f	%	f	%
1. Tidak memadai	0	00,00	0	00,00	17	47,22
2. Kurang memadai	11	30,56	11	30,56	4	11,11
3. Cukup memadai	11	30,56	11	30,56	6	16,67
4. Memadai	12	33,33	12	33,33	3	8,33
5. Sangat memadai	2	5,56	2	5,56	6	16,67
Jumlah	36	100,00	36	100,00	36	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 1991

Dari tabel di atas dapat dilihat proporsi maupun kecendrungan kondisi tempat mandi masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur menunjukkan distribusi yang sama dengan kondisi tempat mencuci, karena tempat mandi sekaligus dimanfaatkan untuk tempat mencuci. Kecendrungan tempat mandi dan cuci yang dimiliki masyarakat sudah memadai dengan proporsi 33,33 persen (12 orang), berikut cukup memadai dan kurang memadai masing-masing 30,56 persen (11 orang). Tidak demikian halnya dengan kakus pada umumnya responden menyatakan bahwa kondisi tempat buang air/kakus tidak memadai dengan proporsi 47,22 persen (17 orang), yang lainnya menyatakan cukup memadai dan sangat memadai masing-masing 16,67 persen (6 orang), 11,11 persen (4 orang) menyatakan kurang memadai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang memanfaatkan sungai dan selokan untuk tempat buang air/kakus, hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sehat. Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan usaha seperti meningkatkan dan memperbanyak jamban umum dengan fasilitas air, meningkatkan peran serta masyarakat melalui swadaya gotong royong dan sebagainya.

Lingkungan perumahan yang sehat dan MCK yang baik juga harus memperhatikan masalah kebersihan terutama masalah sampah dan air limbah rumah tangga yang setiap hari dikonsumsi dan dihasilkan. Pada tabel berikut ini

dapat dilihat distribusi pengelolaan air limbah dan sampah rumah tangga.

Tabel 13

Frekuensi dan Persentase Pengelolaan Air Limbah Dan Sampah Rumah Tangga Responden

Pengelolaan	Air limbah		Sampah	
	f	%	f	%
1. Tidak dikelola	5	13,89	2	5,56
2. Kurang dikelola	9	25,00	11	30,56
3. Cukup dikelola	14	38,89	8	22,22
4. Dikelola dengan baik	6	16,67	9	25,00
5. Dikelola sangat baik	2	5,56	6	16,67
Jumlah	36	100,00	36	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Dari tabel di atas terlihat kecenderungan masyarakat kampung kota Kecamatan Padang Timur cukup memperhatikan pengelolaan air limbah. Dari 36 responden, 38,89 persen (14 orang) menyatakan cukup mengelola air limbah rumah tangga, 25,00 persen (9 orang) kurang mengelola, dan ada yang tidak mengelola sama sekali sebanyak 13,89 persen (5 orang); 16,67 persen (6 orang) mengelola dengan baik yaitu membuat aliran permanen terbuka lalu dialirkan ke got/selokan, dan 5,56 persen (2 orang) mengelola dengan sangat baik yaitu membuat aliran permanen tertutup dan dialirkan ke got/selokan disamping itu dibersihkan.

Kebersihan lingkungan juga erat kaitannya dengan usaha masyarakat mengelola sampah rumah tangga, dari

data yang diperoleh ternyata 30,56 persen (11 orang) menyatakan kurang mengelola sampah, 5,56 persen (2 orang) tidak mengelola sama sekali, disamping ada yang cukup mengelola sebanyak 22,22 persen (8 orang), 25,00 persen mengelola dengan baik dan 16,67 persen (6 orang) mengelola dengan sangat baik.

Apabila masalah sampah dan air limbah rumah tangga dibiarkan begitu saja jelas akan menimbulkan masalah lain yang erat kaitannya dengan kesehatan, diantaranya bau tidak sedap, berkembang biaknya lalat dan nyamuk, untuk mengatasi hal ini hendaknya usaha perbaikan kampung terus-ditingkatkan baik dari pihak pemerintah maupun melalui peran serta masyarakat melalui swadaya gorong peningkatkan sadar lingkungan dan sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga lainnya yang tak kalah pentingnya adalah ketersediaan sumber air bersih dan penerangan yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam suatu lingkungan rumah tangga. Berikut ini berturut-turut ditinjau tentang sumber air bersih dan penerangan yang dimiliki oleh masyarakat.

Tabel 14

Frekuensi dan Persentase Sumber Air Bersih

No	Sumber air bersih	f	%
1	PAM	5	13,89
2	Pompa air listrik	7	19,44
3	Pompa tanpa listrik	5	13,89
4	Sumur timba	19	52,78
5	Sungai	0	00,00
Jumlah		36	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1991

Dari data di atas ternyata sumber air masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur proporsi terbanyak adalah berasal dari sumur timba yaitu sebesar 52,78 persen (19 orang), dari jumlah tersebut 36,78 persen (7 orang) menyatakan bahwa sumur mereka terdapat di luar rumah. Selanjutnya 19,44 persen (7 orang) memiliki sumber air bersih dengan menggunakan pompa listrik dan yang memanfaatkan PAM adalah sebanyak 13,89 persen, terakhir 13,89 persen menggunakan pompa tanpa listrik.

Banyaknya masyarakat yang memiliki sumber air dari sumur timba diduga erat kaitannya dengan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga tidak cukup biaya untuk memperoleh yang lebih baik lagi, kemudian pada daerah-daerah tertentu ada yang belum terjangkau oleh fasilitas PAM walau masyarakat punya kemampuan untuk memanfaatkan jasa PAM.

Pada daerah perkampungan kota Kecamatan Padang Timur disamping sumber air bersal dari PAM, sumur dan ada juga yang memanfaatkan listrik sebagai penggerak untuk memperoleh air, dalam hal ini jelas bahwa dalam kegiatan sehari-hari listrik atau penerangan sangat diperlukan sekali. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar masyarakat sudah memiliki listrik sebagai alat penerangan dengan proporsi 86,11 persen (31 orang) dengan demikian sebenarnya listrik bukan merupakan kebutuhan Lux lagi bagi masyarakat perkampungan kota, namun demikian masih ada masyarakat yang belum memiliki listrik

sebagai alat penerangan , yaitu 2,78 persen (1 orang) menggunakan petromak, 8,33 persen (3 orang) menggunakan lampu minyak. Dan ada masyarakat yang juga menggunakan listrik sebesar 2,78 persen (1 orang) tetapi dengan cara mengambil api dari rumah tetangga, hal ini cukup berbahaya terhadap keselamatan, jelasnya lihat tabel 15.

Tabel 15

Frekuensi dan Persentase Sumber Penerangan

No : Sumber penerangan	: f	: %
1 : Listrik sendiri	: 31	: 86,11
2 : Listrik tetangga	: 1	: 2,78
3 : Petromak	: 1	: 2,78
4 : Lampu minyak tanah	: 3	: 8,33
5 : Lampu minyak tidak memadai	: 0	: 0,00
Jumlah	: 36	: 100,00

B. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka akan diungkapkan tentang hubungan antara pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan, dan hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan . Untuk melihat hubungan tersebut digunakan analisa korelasi product moment.

1. Hubungan antara pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari 36 orang sampel responden, dan setelah dilakukan pengujian hipotesis pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$ persen),

melalui perhitungan di bawah ini dapat dilihat sejauh mana hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan, dengan analisa product moment sebagai berikut :

$$N = 36$$

$$\sum X = 321$$

$$\sum X^2 = 3363$$

$$\sum Y = 1361$$

$$\sum Y^2 = 54271$$

$$\sum XY = 12432$$

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$r = \frac{(36 \times 12432) - (321 \times 1361)}{\sqrt{36 \times 3363 - (321)^2} \sqrt{36 \times 54271 - (1361)^2}}$$

$$= \frac{447.552 - 436.881}{\sqrt{121.068 - 103.041} \sqrt{1.953.756 - 1.852.321}}$$

$$= \frac{10.671}{\sqrt{18.027} \sqrt{101.435}}$$

$$= \frac{10.671}{134,2647 \times 318,4886}$$

$$= \frac{10.671}{42.761,766}$$

$$= 0,2495$$

$$r = 0,250$$

Dari pengolahan data di atas ternyata r empirik yang diperoleh sebesar 0,250 lebih kecil dari r tabel pada harga kritik 95 persen untuk n sebesar 36 yaitu 0,325. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan ditolak. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan kondisi lingkungan perumahan pada daerah penelitian.

2. Hubungan antara pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan maka digunakan analisa product moment sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

dimana,

$$n = 36$$

$$\sum X = 106$$

$$\sum X^2 = 336$$

$$\sum Y = 1361$$

$$\sum Y^2 = 54271$$

$$\sum XY = 4199$$

$$r = \frac{(36 \times 4199) - (106 \times 1361)}{\sqrt{36 \times 336 - (106)^2} \sqrt{36 \times 54271 - (1361)^2}}$$

$$= \frac{151.164 - 144.266}{\sqrt{12096 - 11236} \sqrt{1953756 - 1852321}}$$

$$= \frac{6898}{29,3258 \times 318,4886}$$

$$= \frac{6898}{9339,9192}$$

$$r = 0,739$$

Dengan hasil pengolahan di atas, maka diperoleh nilai r empirik sebesar 0,739 dengan $n = 36$. Sedangkan nilai n yang ada pada tabel untuk $n = 36$ pada tingkat kepercayaan 95 persen adalah 0,325.

Bila dibandingkan angka yang diperoleh dari hasil pengolahan dengan nilai r tabel pada taraf kepercayaan 95 persen = 0,325 maupun pada taraf kepercayaan 99 persen = 0,418, maka nilai r yang diperoleh lebih besar dari r tabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan diterima atau significant.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan mempunyai kaitan yang tinggi dengan kondisi lingkungan perumahan pada daerah perkampungan kota Kecamatan Padang Timur.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment di atas ternyata variabel bebas (X_1) atau tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan kondisi lingkungan perumahan, karena r empirik 0,250 lebih kecil dari r tabel 0,325 pada kepercayaan 95 persen.

Tidak terdapatnya hubungan berarti antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan, disebabkan oleh karena masyarakat yang bermukim di daerah perkampungan kota mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan bekerja pada sektor informal. Sehubungan dengan ini Sumardi (1983:23) menyatakan bahwa, daerah perkampungan kota umumnya ditempati oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah dan berstatus rendah. Menurut Bintarto (1986:25) walaupun ada diantara mereka yang memperoleh pendidikan lebih tinggi, akan tetapi ekonomi mereka mulai terdesak serta tidak mempunyai kesempatan lain untuk menambah penerimaan keluarga.

Sebelumnya Joyohadikusumo (1970:63) pernah menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi akan cepat berkembang dibanding dengan masyarakat yang mempunyai pendapatan lebih rendah.

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk mendapatkan perumahan yang layak harus didukung oleh ekonomi yang baik. Menurut Sardjono (1986) ketidak mampuan masyarakat untuk mendapatkan perumahan yang layak huni serta memenuhi syarat kesehatan disebabkan oleh karena rendahnya keadaan sosial ekonomi mereka.

Apabila dilihat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan perumahan, setelah dilakukan uji korelasi product moment ternyata nilai r yang diperoleh sebesar 0,739 lebih besar dari r tabel, baik pada tingkat kepercayaan 95 persen 0,325 maupun pada tingkat

kepercayaan 95 persen dengan nilai $r = 0,418$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat perkampungan kota erat kaitannya dengan kondisi lingkungan perumahan yang mereka tempati.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan perumahan di perkampungan kota Kecamatan Padang Timur, hal ini berarti hipotesis 1 ditolak atau tidak diterima.
2. Terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendapatan masyarakat perkampungan kota Kecamatan Padang Timur dengan kondisi lingkungan perumahan, berarti hipotesis nomor 2 diterima.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Untuk dapat meningkatkan kondisi lingkungan perumahan masyarakat perkampungan kota, maka program perbaikan kampung melalui P3LS (perbaikan pemugaran perumahan lingkungan sehat) perlu terus dilanjutkan dan benar-benar menyentuh masyarakat lapisan bawah terutama pada daerah perkampungan kota.
2. Untuk perbaikan ekonomi masyarakat perkampungan kota agar terciptanya masyarakat yang sejahtera, dirasa perlu untuk memberikan keterampilan-keterampilan

yang langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, misalnya untuk mendukung pendapatan rumah tangga kaum ibu diberi keterampilan memasak, menjahit melalui wadah PKK atau kelompok perpuluhan. Kemudian keterampilan montir, menyetir dan sebagainya secara cuma-cuma.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. (1989). Manajemen Penelitian. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bappeda Tk II Padang. (1989). Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima (1989/1990 - 1993/1994) Buku II. Padang.
- Bappeda Tk I Padang. (1988). Rencana Pembangunan Lima Tahun (1988/1989 - 1993/1994). Sumatera Barat: Padang.
- Bintarto. (1986). Studi Kota Dalam Hubungannya Dengan Interpretasi Foto Udara. Yogyakarta : FKUGM.
- Budihardjo, Eko. (1986). Sejumlah Masalah Pemukiman. Bandung : Alumni.
- Buku II Laporan Utama Sumbar. (1987). Neraca Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat.
- Departemen Dalam Negeri. (1987). Evaluasi Proyek Perbaikan Kampung. KIP.
- Departemen Dalam Negeri. (1987). Program Perbaikan Kampung. Buku Petunjuk Pembinaan dan Pengembangan Perkotaan.
- Departemen Dalam Negeri. (1988). Garis-Garis Besar Haluan Negara. Undang-Undang Dasar 1945. TAP MPR 1988.
- Departemen Dalam Negeri. (1988). Rencana Pembangunan Lima Tahun (1988/1989 - 1993/1994). Indonesia: Jakarta.
- Dinas Pekerjaan Umum. (1989). Petunjuk Program Perintis Perbaikan Lingkungan Kota. Jakarta : P2LPTK. Sekretariat PU Cipta Karya.
- Djemabut, C Blaang. (1986). Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok. Bandung: Yayasan Obor.
- Frick, Heinzk. (1982). Rumah Sederhana . Kebijakan Perencanaan dan Konstruksi. Yogyakarta:Yayasan Kanisius.
- Irianto, Agus. (1988). Statistik Pendidikan. Jakarta : Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan.
- Joyohadikusumo, Sumitro. (1970). Pengembangan Ekonomi Nasional. Surabaya : Air Langga.
- Kian, Thee Wie. (1981). Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan. Beberapa Pemikiran Tentang Ketimpangan Ekonomi. Jakarta : Rajawali.
- Poerwadarminta, WJS. (1986). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:PN Balai Bahasa.

- Rafii, Suryatna. (1983). Metode Statistik Analisis.
(untuk penarik kesimpulan). Bandung : Bina
Cipta.
- Sardjono. (1986). Menuju Tinggal Landas Pembangunan
Nasional Dibidang Perumahan Rakyat. Jakarta :
Prisma No.5 : LP3ES.
- Schumacher, E.F. (1979). Small is Beautiful. DiIndone-
siakan Oleh Supomo. Jakarta : LP3ES.
- Soedjatmoko. (1979). Pidato Dalam Seminar Ilmiah Himpu-
nan Indonesia Untuk Pengembangan Ilmu - Ilmu
Sosial III. Malang.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers. (1982). Kemiski-
nan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta : Rajawali.
- Suparlan, Parsudi. (1978). Flat Dari Aspek Antropologi.
Jakarta : Widyapura.
- Zainil, dkk. (1980). Buku Panduan Penulisan dan Ujian
Tesis IKIP Padang. Padang : IKIP.

INSTRUMEN PENELITIAN
LINGKUNGAN PERUMAHAN MASYARAKAT
PERKAMPUNGAN KOTA DI KECAMATAN
PADANG TIMUR KOTAMADYA PADANG

Identitas Responden

Nama : _____
 Umur : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Pekerjaan : _____
 Alamat : _____

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda silang 'X' atau 'V' pada alternatif jawaban di bawah ini atau dengan mengisi titik-titik yang sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/saudara.

A. PENDIDIKAN

1. Apakah tingkat pendidikan formal yang pernah Bapak/Ibu/saudara tempuh ?
 - a. Sangat tinggi (tamat/tidak tamat perg. Tinggi)
 - b. Tinggi (Tamat / tidak tamat SMTA)
 - c. Sedang (Tamat / tidak tamat SLTP)
 - d. Rendah (Tamat SD)
 - e. Sangat rendah (Tidak tamat SD/tidak sekolah)

2. Apakah Bapak/Ibu/saudara pernah mengikuti latihan keterampilan (pendidikan non formal) ?
 - a. Pernah b. Tidak pernah

3. Kalau pernah, jenis keterampilan apa saja yang Bapak/Ibu/saudara ikuti ?
 - a. Bahasa Inggris
 - b. Komputer
 - c. Mengetik
 - d. Montir/bengkel
 - e. Menjahit
 - f. Lainnya, sebutkan _____

4. Berapa kalikah Bapak/Ibu/saudara pernah mendapatkan keseluruhan keterampilan tersebut diatas ?
 - a. Lebih empat kali
 - b. Empat kali
 - c. Tiga kali
 - d. Dua kali
 - e. Satu kali

5. Apakah Bapak/Ibu/saudara pernah menerima bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian lingkungan pemukiman ?
- a. Pernah b. Tidak pernah
6. Kalau pernah, berapa kalikah Bapak/Ibu/saudara mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tersebut ?
- a. Lebih dari tiga kali
b. Tiga kali
c. Dua kali
d. Satu kali
e. Tidak pernah
7. Bimbingan dan penyuluhan tersebut, Bapak/Ibu/saudara peroleh dari :
- a. Dinas tata kota / Tibum
b. P U
c. Lurah/petugas kelurahan
d. Pemuka masyarakat
e. Lainnya, sebutkan _____
8. Hasil rata-rata pendapatan perbulan hasil dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan adalah :
- a. Besar dari Rp 225.000
b. Rp 175.000 - Rp 225.000
c. Rp 125.000 - Rp 175.000
d. Rp 75.000 - Rp 125.000
e. Kecil dari Rp 75.000
9. Bagaimanakah jenis rumah yang Bapak/Ibu/saudara tempati sekarang ?
- a. Permanen seluruhnya
b. Sebagian besar permanen
c. Semi permanen
d. Rumah kayu
e. Rumah gubuk/darurat
10. Berapakah jumlah kamar dari rumah yang Bapak/Ibu/saudara tempati ?
- a. Lebih dari empat kamar
b. Empat kamar
c. Tiga kamar
d. Dua kamar
e. Satu kamar
11. Bagaimanakah keadaan tata ruang rumah yang Bapak/Ibu/saudara tempati saat ini ?

- a. Sangat teratur dan sangat ditata dengan baik
 - b. Teratur dan ditata dengan baik
 - c. Cukup teratur dan cukup ditata dengan baik
 - d. Kurang teratur dan kurang ditata
 - e. Tidak teratur dan tidak ditata
12. Berapakah jarak rumah yang Bapak/Ibu/saudara tempati ini dengan rumah tetangga ?
- a. Lebih dari 5 meter
 - b. 4 - 5 meter
 - c. 3 - 4 meter
 - d. 2 - 3 meter
 - e. Kurang dari 2 meter
13. Bagaimanakah luas halaman dari rumah yang Bapak/Ibu/saudara tempati saat ini ?
- a. Besar dari 140 meter
 - b. 101 - 140 meter
 - c. 61 - 100 meter
 - d. 21 - 60 meter
 - e. Kecil atau sama dengan 20 meter
14. Bagaimanakah kondisi pohon pelindung pada pekarangan rumah yang Bapak/Ibu/saudara ?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Kurang baik
 - e. Tidak baik
15. Bagaimanakah kondisi tempat mandi yang Bapak/Ibu/saudara miliki saat ini ?
- a. Sangat memadai
 - b. Memadai
 - c. Cukup memadai
 - d. Kurang memadai
 - e. Tidak memadai
16. Bagaimanakah kondisi tempat mencuci yang Bapak/Ibu/saudara miliki ?
- a. Sangat memadai
 - b. Memadai
 - c. Cukup memadai
 - d. Kurang memadai
 - e. Tidak memadai
17. Bagaimanakah kondisi tempat buang air/WC Bapak/Ibu/saudara saat ini ?

- a. Sangat memadai (permanen dalam rumah)
- b. Memadai (semi permanen di dalam rumah)
- c. Cukup memadai (kayu di dalam rumah)
- d. Kurang memadai (diluar rumah/WC umum)
- e. Tidak memadai (sunai/selokan/laut)
18. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu/saudara mengelola air limbah rumah tangga ?
- a. Dikelola sangat baik
- b. Dikelola dengan baik
- c. Cukup dikelola
- d. Kurang dikelola
- e. Tidak dikelola
19. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu/saudara mengelola sampah rumah tangga ?
- a. Dikelola sangat baik
- b. Dikelola dengan baik
- c. Dikelola cukup baik
- d. Dikelola kurang baik
- e. Tidak dikelola
20. Bagaimanakah keadaan pemenuhan kebutuhan air bersih Bapak/Ibu/saudara sekarang ?
- a. Sangat memadai (PAM)
- b. Memadai (sanio)
- c. Cukup memadai (sumur pompa)
- d. Kurang memadai (sumur gali/umum)
- e. Tidak memadai (air sungai,...)
21. Bagaimanakah keadaan penerangan yang Bapak/Ibu/saudara miliki saat ini ?
- a. Menggunakan lampu listrik
- b. Menggunakan listrik dari tetangga
- c. Menggunakan petromak
- d. Menggunakan lampu minyak
- e. Menggunakan lampu teplok/kecil

Data Hubungan Variabel Bebas (X) Dengan Variabel Terikat (Y)

No	X_1	X_1^2	X_2	X_2^2	Y	Y^2	X_1Y	X_2Y
1	13	169	2	4	31	961	403	62
2	10	100	3	9	33	1089	330	99
3	9	81	1	1	27	729	243	27
4	14	196	2	4	29	841	406	58
5	20	400	2	4	51	2601	1020	102
6	7	49	3	9	37	1369	259	111
7	12	144	3	9	47	2209	564	141
8	9	81	5	25	53	2809	477	265
9	5	25	3	9	36	1296	180	108
10	8	64	4	16	36	1246	288	144
11	10	100	1	1	26	676	260	26
12	5	25	2	4	30	900	150	60
13	6	36	1	1	26	676	156	26
14	6	36	3	9	34	1156	204	102
15	6	36	2	4	31	961	186	62
16	6	36	2	4	31	961	186	62
17	13	169	1	1	26	676	338	26
18	4	16	2	4	25	625	100	50
19	4	16	2	4	27	729	108	54
20	5	25	2	4	32	1024	160	64
21	5	25	3	9	36	1296	180	108
22	6	36	5	25	48	2304	288	240
23	6	36	2	4	25	625	150	50
24	7	49	4	16	43	1849	301	172
25	7	49	4	16	46	2116	282	184
26	14	196	3	9	39	1521	546	117
27	12	144	3	9	44	1936	528	132
28	6	36	4	16	45	2025	270	320
29	6	36	5	25	51	2601	306	255
30	14	196	3	9	43	1849	602	129
31	14	196	3	9	46	2116	644	138
32	7	49	5	25	56	3136	392	280
33	11	121	4	16	42	1764	462	168
34	13	169	3	9	43	1849	559	119
35	11	121	3	9	44	1936	484	132
36	10	100	2	4	42	1764	420	168
	: 321	: 1361	: 106	: 336	: 3363	: 54271	: 12432	: 4199

Sumber : Pengolahan data primer, 1991